



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
(PROJECT BASED LEARNING) UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN CERITA ANAK SISWA KELAS IV UPT SPF SD
NEGERI LABUANG BAJI I**

Nur Hikma Satya¹, Fatmawati Gaffar², Nur Insyani³

¹Universitas Negeri Makassar / nurhikmasatya29@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar / fatmawatigaffar@gmail.com

³UPT SPF SDN Labuang Baji I / nurinsyanii22@gmail.com

Artikel info

Received; 02-09-2024

Revised; 02-10-2024

Accepted; 01-11-2024

Published; 25-11-2024

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan cerita anak siswa kelas IV UPT SPF SD Negeri Labuang Baji I dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Pendekatan Penelitian ini adalah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus, yaitu siklus I dan II. Penelitian ini dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: (1) penelitian tindakan partisipasi (*participatory action research*), penelitian tindakan kritis (*critical action reseach*), penelitian tindakan sekolah (*institutional action research*), dan penelitian tindakan kelas (*clasroom action recearch*). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, dan tes. Dari siklus I sampai dengan siklus II mencapai peningkatan sebesar 13% dari 13 murid yang tuntas 9 murid dan yang belum tuntas sebanyak 4 murid. Karena mereka berlatar belakang dari keluarga broken home dan memiliki keluarga yang tidak berpendidikan sehingga kurang perhatian dalam belajar, selain itu motivasi dan keinginan untuk berprestasi kurang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran, suasana kelas yang kondusif dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi murid di setiap siklus, pada setiap pertemuan pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata 60,76 dengan presentase ketuntasan 30,76% dan pada pertemuan II nilai rata-rata 68,84 dengan presentase ketuntasan 46,15%. siklus II pertemuan I nilai rata-rata 74,15 dengan presentase 61,53% dan pertemuan II nilai rata-rata 80,76 dengan presentase 69,53%.

Keywords:

Kemampuan bercerita,
Penelitian Tindakan Kelas,
Project based learning

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Project Based Learning adalah metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan. Dalam metode pembelajaran ini pendidik berperan sebagai fasilitator. *Project Based Learning* bertujuan untuk menemukan pemecahan masalah, disamping itu juga agar peserta didik mempelajari konsep cara pemecahan masalah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam mempelajari konsep dan kemampuan berpikir kritis tersebut peserta didik bekerja secara bersama-sama dalam kelompoknya untuk mengkaji masalah-masalah riil. Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran ini diharapkan dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif, dengan belajar dari apa yang mereka lihat dari lingkungannya.

Pendidikan berorientasi kecakapan hidup, pembelajaran berbasis kompetensi, dan proses pembelajaran yang diharapkan menghasilkan produk yang bernilai, menuntut lingkungan belajar yang kaya dan nyata yang dapat memberikan pengalaman belajar dimensi-dimensi kompetensi secara integratif. Lingkungan belajar yang dimaksud ditandai oleh (1) Situasi belajar, lingkungan, isi dan tugas-tugas yang relevan, realistik, otentik, dan menyajikan kompleksitas alami “dunia nyata”; (2) Sumber-sumber data primer digunakan agar menjamin keotentikan dan kompleksitas dunia nyata; (3) Mengembangkan kecakapan hidup dan bukan reproduksi pengetahuan; (4) Pengembangan kecakapan ini berada di dalam konteks individual dan melalui negosiasi sosial, kolaborasi, dan pengalaman; (5) Kompetensi sebelumnya, keyakinan, dan sikap dipertimbangkan sebagai prasyarat; (6) Keterampilan pemecahan masalah, berpikir tingkat tinggi, dan pemahaman mendalam ditekankan; (7) Peserta didik diberi peluang untuk belajar secara *apprenticeship* dimana terdapat penambahan kompleksitas tugas, pemerolehan pengetahuan dan keterampilan; (8) Kompleksitas pengetahuan dicerminkan oleh penekanan belajar pada keterhubungan konseptual, dan belajar interdisipliner; (9) Belajar kooperatif dan kolaboratif diutamakan agar dapat mengekspos peserta didik ke dalam pandangan-pandangan alternatif; dan (10) Pengukuran adalah otentik dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran (Simons, dalam Waras, 2007).

Upaya meningkatkan mutu pendidikan amat tergantung dari munculnya gagasan/ ide dan perilaku kreatif oleh pihak-pihak yang terkait mulai dari tingkat pusat, daerah, maupun sekolah. Sinyal elemen sementara pihak, pencapaian hasil pendidikan yang masih kurang memuaskan dalam lingkup sekolah maupun nasional seringkali bukan di temukan oleh kemampuan mengajar yang rendah, tetapi lebih disebabkan oleh guru kurang kreatif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang terwujud berlangsung pasif, kurang menarik, searah, kurang mampu memotivasi siswa, kurang memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kurang dapat melibatkan keaktifan siswa dan sebagainya, yang pada akhirnya bemuara pada pencapaian hasil belajar siswa yang rendah. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan kualitas dalam dunia pendidikan, baik itu kurikulum belajar, tenaga pendidik serta strategi dalam pembelajaran.

Dalam meningkatkan kreativitas pembelajaran guru, yakni berupaya mengetengahkan suatu model pemikiran yang dilengkapi dengan seperangkat pedoman dan strategi yang dapat digunakan oleh guru sebagai pedoman atau acuan untuk mengembangkan gagasan atau ide serta perilaku kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model *Project Based Learning*. Pembelajaran *Project Based Learning* adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks.

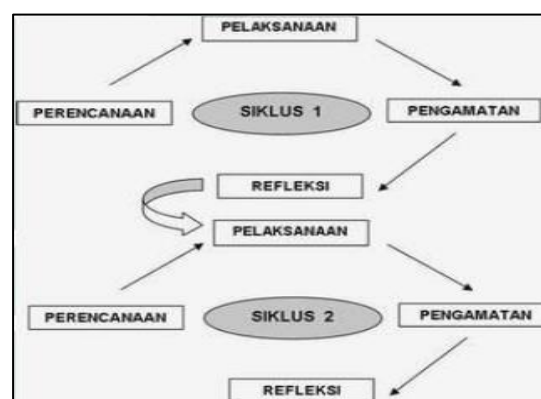
Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan karakter yang sesuai dengan usia siswa kelas IV ialah, kartu gambar atau wayang dan diperankan oleh masing-masing siswa berdasarkan adat yang ada di Sulawesi Selatan dengan maksud dapat menghargai perbedaan yang ada. Kartu gambar digunakan sebagai media pembelajaran karakter dapat terbuat dari berbagai bahan misalkan kulit hewan, kertas dan lain-lain.

Kartu gambar dapat menjadi media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membelajarkan karakter pada siswa. Kartu gambar sangat dibutuhkan untuk membantu siswa memahami serta melaksanakan karakter yang telah disampaikan oleh guru. Solusi dari kurangnya media pembelajaran ini sebenarnya ada dihadapan kita, yaitu kartu gambar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang harus disertakan, direncanakan dan diatur oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Peran media dalam proses pembelajaran adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPT SPF SD Negeri Labuang Baji 1, Dari 31 siswa hanya 30% dari 9 siswa yang mencapai KKM. Sedangkan 70% dari 22 siswa belum mencapai KKM. Siswa yang masih kurang percaya diri dalam berbicara, sulit dalam berkreaitivitas dan sulit menarik kesimpulan dari cerita anak. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan siswa selain itu kurangnya guru mengasah kreativitas siswa. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk mendorong peserta didik terlibat langsung melakukan karyanya sekaligus memecahkan masalah dalam pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model *Project Based Learning*. Melalui model *Project Based Learning* diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif, berkomunikasi, menyelesaikan masalah, bekerja sama tim dan dapat menumbuhkan kemampuan kreativitas belajar siswa terhadap materi yang sedang di pelajari sehingga menghasilkan produk atau karya yang dibuat oleh siswa sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).



Gambar 1 Siklus Teori Kurt Lewin

Pada penelitian ini subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa kelas IV-B UPT SPF Sekolah Dasar Negeri Labuang Baji I tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 18 orang siswa, yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada Hari Selasa, 10 September 2024. Peneliti melakukan kegiatan penelitian didampingi dan dibantu oleh seorang temat sejawat yang berperan sebagai pengamat atau observer terhadap proses pelaksanaan kegiatan penelitian.

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian hasil belajar siswa adalah sebagai berikut. Pertama adalah metode observasi Adapun aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang di tunjukan murid selama mengikuti pembelajaran. Dari kegiatan ini diperoleh data mengenai kemampuan anak bercerita dan keberanian untuk tampil berbicara, secara keseluruhan proses pembelajaran cerita anak pada siklus pertama masih dikategorikan belum memuaskan. Metode yang kedua yakni Lembar penilaian, ini digunakan untuk mengetahui hasil dari pengerjaan proyek siswa berupa pertunjukan wayang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Diharapkan untuk tidak menggunakan tabel dalam hasil dan penelitian pada template ini. Uraikan Untuk mengetahui kondisi awal siswa, Berdasarkan tabel 1 di atas, terdapat 32% siswa yang memiliki hasil belajar. Sedangkan sisanya, yakni 38% kurang atau tidak memiliki minat belajar. Dapat dilihat bahwasannya siswa yang tidak atau kurang memiliki minat belajar lebih banyak dari pada siswa yang memiliki minat belajar.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa tindakan penyelesaian masalah yang diberikan pada siklus 1 yang aktif 58% menyebabkan adanya kenaikan persentase minat belajar siswa, yaitu sebesar 26%. Dari 32% menjadi 58%. Dan penurunan 12% terhadap siswa yang tidak memiliki atau kurang minat belajar, yaitu dari 48% menjadi 32%. Karena jumlah siswa yang memiliki minat belajar masih belum memenuhi target, maka kegiatan dilanjutkan pada siklus 2 dengan hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil yang telah diberikan pada siklus 2, terdapat 83% siswa yang memiliki minat belajar. Sedangkan sisanya, yakni 12% kurang atau tidak memiliki minat belajar. Dapat dilihat bahwasannya terjadi peningkatan pada minat belajar siswa sebanyak 25%. Pada siklus 2 ini, jumlah siswa yang memiliki minat baca sudah lebih dari 75%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi murid di setiap siklus, pada setiap pertemuan pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata 60,76 dengan presentase ketuntasan 30,76% dan pada pertemuan II nilai rata-rata 68,84 dengan presentase ketuntasan 46,15%. siklus II pertemuan I nilai rata-rata 74,15 dengan presentase 61,53% dan pertemuan II nilai rata-rata 80,76 dengan presentase 69,53%.

Dari siklus I sampai dengan siklus II mencapai peningkatan sebesar 13% dari 13 murid yang tuntas 9 murid dan yang belum tuntas sebanyak 4 murid. Karena mereka berlatar belakang dari keluarga broken home dan memiliki keluarga yang tidak berpendidikan sehingga kurang perhatian dalam belajar, selain itu motivasi dan keinginan untuk berprestasi kurang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran , suasana kelas yang kondusif dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran

Pembahasan

Kondisi awal minat belajar siswa kelas IV-B UPT SPF SDN. Labuang Baji I dalam kegiatan keterampilan cerita adalah sangat kurang. Dimana tidak ada yang memiliki minat belajar dari 31 orang siswa, atau sebanyak 80% siswa saja yang tidak memiliki minat belajar. Sedangkan 19% siswa lainnya kurang atau tidak memiliki minat belajar. Mereka cenderung hanya melihat-lihat gambar ataupun berbicara dan bergurau sendiri dengan temannya daripada membaca. Berdasarkan pada hal tersebut, pada dilakukan tindakan penyelesaian masalah, yaitu dengan peningkatan keterampilan cerita anak menggunakan media wayang kertas. secara terbimbing dengan menggunakan media yang berbeda di siklus 1 dan 2. Dimana di siklus 1 tidak menggunakan media dan di siklus 2 menggunakan media wayang kertas..

Pada siklus 2, yang dilaksanakan pada Hari Sabtu, 16 september 2024, peneliti melakukan perbaikan pada media yang digunakan agar lebih menarik minat siswa. Kali ini peneliti menggunakan media yang berupa media wayang kertas. Kegiatan pembelajaran cerita anak menggunakan model project based learning, dimana suasana belajar lebih kondusif murid senang mengikuti pembelajaran cerita anak.

Suasana belajar pada siklus II ini memang lebih kondusif, murid senang mengikuti pembelajaran cerita anak menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* , selain itu manfaat dari pembelajaran ini sangat berpengaruh penting dalam proses pembelajaran murid hal tersebut dibuktikan adanya perkembangan dalam menyampaikan murid pendapat, keberaniannya mengungkapkan pendapat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh Diyan Prasetya purnama (2014: 99) dengan judul penelitian “Penerapanmedia Gambar Seri untuk meningkatkan Kemampuan bercerita pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas III SDI Klojen Kidul” yang menyatakan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa. Sejalan dengan penelitian Susana Beto, Ayu Setiani (2019: 55) juga menyatakan dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Menggunakan Media wayan Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Siswa Kelas II SD Negeri 8 Kota jambi” bahwa dengan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Penggunaan media Wayang kertas terbukti dapat meningkatkan keterampilan cerita siswa kelas IV-B UPT SPF SDN. Labuang Baji I tahun pelajaran 2023/2024. Kegiatan membaca yang selama ini kurang diminati oleh siswa dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan apabila dikemas dengan cantik dan dengan menggunakan media yang menarik. Kemampuan guru dalam membimbing siswa sebelum, saat, dan setelah membaca juga sangat diperlukan, sehingga kegiatan keterampilan cerita yang dilakukan menjadi bermakna dan siswa mendapat kepuasan dari apa yang telah ditampilkan.

PENUTUP

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi murid di setiap siklus, pada setiap pertemuan pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata 60,76 dengan presentase ketuntasan 30,76% dan pada pertemuan II nilai rata-rata 68,84 dengan presentase ketuntasan 46,15%. siklus II pertemuan I nilai rata-rata 74,15 dengan presentase 61,53% dan pertemuan II nilai rata-rata 80,76 dengan presentase 69,53%. Dari siklus I sampai dengan siklus II mencapai peningkatan sebesar 13% dari 13 murid yang tuntas 9 murid dan yang

belum tuntas sebanyak 4 murid. Karena mereka berlatar belakang dari keluarga broken home dan memiliki keluarga yang tidak berpendidikan sehingga kurang perhatian dalam belajar, selain itu motivasi dan keinginan untuk berprestasi kurang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran maupun dalam hasil pembelajaran, suasana kelas yang kondusif dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad 2021 Buku Anak Blog. Gramedia Digital <https://www.gramedia.com/best-seller/pengertian-cerita-anak/>
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Aliem dan Syakur, Abdan. 2017. Keterampilan Berbahasa Indonesia dan Apresiasi Sastra Indonesia di SD. Universitas Muhammadiyah Makassar
- Desi Anwar, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 516
DIDAKTIKA, Vol.9 No.4 November 2020 Keterampilan Berbicara
<https://jurnaldidaktika.org>
- Donni Juni Priansa, Pengembangan Strategi Model Pembelajaran, (Bandung: Pustaka setia 2017)
- Fathurrohman, M. (2016). Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif desain Pembelajaran Inovatif : Alternatif desain Pembelajaran yang menyenangkan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Hendriyanto, April 2021 Bermain sambil belajar, siswa SD Praktek *Project Based Learning*
- Israini&Puspitasari, D. (2015). Strategi Pembelajaran terpadu: Teori Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Relasi Inti Media Group
- Jakni. 2017. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Alfabeta
- Muh. Rais. (2010). *Model Pembelajaran Project Based Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran
- Munirah. 2012. Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas Awal. Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ngalimun, Strategi Pembelajaran di Lengkapi dengan 65 Model Pembelajaran, (Yogyakarta: Penerbit Perama Ilmu, 2017) h. 172-173